

**PENGARUH KEEFEKTIFAN PENGENDALIAN INTERNAL,
ASIMETRI INFORMASI, DAN MORALITAS INDIVIDU
TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN
AKUNTANSI DENGAN PERILAKU TIDAK ETIS
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

(Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Provinsi Riau)

Oleh :

Delima Suma Bestari

Pembimbing : Nur Azlina dan Julita

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: delimasb@yahoo.com

*The Effects of Effectivity of Internal Control, Information Asymmetry, and
Individual Morality Towards the Accounting Fraud Tendencies
with Unethical Behavior as Intervening Variable*

ABSTRACT

This study aimed to determine the influence of effectivity of internal control, information asymmetry, and individual morality towards the accounting fraud tendencies with unethical behavior as intervening variable. This research was conducted at SKPD Riau Province. The sample was 89 employee level officials Echelon III and Echelon IV. Methods of data collection in this study using a survey method with questionnaire instrument. Data analysis method used SEM with SmartPLS which include validity, reliability, path analysis and bootstrapping. The result showed that the variable information asymmetry and individual morality significantly influence the accounting fraud tendencies by the unethical behavior as an intervening variable. While the variable effectivity of internal control does not affect accounting fraud tendencies by the unethical behavior as an intervening variable. Value of R-Square indicates that the variables jointly effectivity of internal control, information asymmetry, and individual morality contribute to the dependent variable (affect the accounting fraud tendencies) of 72,74%, while the remaining 27,26% is explained by other variables outside the research model.

Keyword : Effectivity, Asymmetry, Morality, Fraud, and Unethical

PENDAHULUAN

Saat ini pemerintah daerah dalam menyusun anggaran memakai pola anggaran partisipatif, adapun yang dimaksud dengan Anggaran partisipatif adalah sebuah proses yang menggambarkan dimana individu-individu terlibat dalam

penyusunan anggaran yang mempunyai pengaruh terhadap target anggaran, dan perlunya penghargaan atas pencapaian anggaran tersebut (Brownell, 1982 dalam Falikhatun, 2007). Partisipasi memungkinkan para pelaksana anggaran dapat berkomunikasi, berinteraksi satu sama lain, sehingga dengan mudah

dapat meningkatkan kerja sama untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Aranta (2013), semakin tinggi keterlibatan individu dalam hal ini adalah manajer tingkat bawah, maka semakin tinggi pula rasa tanggung jawab mereka untuk melaksanakan keputusan yang dihasilkan bersama tersebut. Namun, keterlibatan manajer tingkat bawah dalam penyusunan anggaran terkadang menimbulkan masalah lain yaitu kecurangan akuntansi atau yang lebih dikenal dengan *fraud*.

Kecenderungan kecurangan akuntansi telah menarik banyak perhatian media dan selalu menjadi isu yang menonjol. Kecurangan merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan (Rahmawati, 2012). Kecurangan umumnya terjadi karena tekanan untuk melakukan penyelewengan atau adanya dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada.

Indonesia termasuk negara dengan peringkat korupsi tertinggi di dunia (*Transparency International*, 2005). Di Indonesia, kecurangan akuntansi dibuktikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi di komisi penyelenggara pemilu, korupsi Anggaran Pengeluaran Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pengeluaran Belanja Daerah (APBD).

Mengapa manusia melakukan *fraud*? Atau dalam konteks Indonesia, mengapa pejabat penting dengan kedudukan dan penghasilan yang tinggi justru terlibat dalam

tindak pidana korupsi. Jawaban sederhana yang menjelaskan penyebab korupsi adalah "*corruption (atau fraud) by need, by greed and by opportunity*" (Tuanakotta, 2014).

Selain kecurangan akuntansi, perilaku tidak etis juga mempengaruhi banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di Indonesia (Fauwzi, 2011). Perilaku tidak etis yaitu perilaku menyimpang yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Robinson dalam Thoyibatun (2009), perilaku tidak etis dapat berupa penyalahgunaan kedudukan/posisi (*abuse position*), penyalahgunaan kekuasaan (*abuse power*), penyalahgunaan sumber daya organisasi (*abuse resources*), serta perilaku yang tidak berbuat apa-apa (*no action*).

Teori atribusi menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang disebabkan oleh atribut penyebab. Tindakan seorang pemimpin maupun orang yang diberi wewenang dipengaruhi oleh atribut penyebab. Teori ini tidak terlepas dari perilaku orang dalam organisasi, yaitu perilaku pimpinan dan perilaku bawahan. Tindakan yang tidak etis dan tindakan curang dapat dipengaruhi oleh adanya sistem pengendalian internal dan monitoring oleh atasan (Green and Mitchell, dalam Fauwzi, 2011).

Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan Kohlberg (1969) dalam Kusumastuti (2012). Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam

perkembangan yang dapat teridentifikasi.

Sistem pengendalian internal yang efektif membantu dalam mendapatkan hasil monitoring yang baik. Keefektifan sistem pengendalian internal merupakan faktor yang mempengaruhi adanya kecenderungan kecurangan akuntansi dan perilaku tidak etis. Sistem pengendalian internal memegang peran penting dalam organisasi untuk meminimalisir kecurangan. Sistem pengendalian internal yang efektif akan menutup peluang terjadinya perilaku yang tidak etis serta kecenderungan untuk berlaku curang dalam akuntansi (Kusumastuti, 2012).

Nicholson (1997) dalam Kusumastuti (2012) mencatat bahwa tindakan yang dilakukan oleh pimpinan dipengaruhi oleh situasi asimetri informasi. Asimetri informasi disebabkan oleh permasalahan keagenan yang terjadi bila prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Adanya asimetri informasi antara pimpinan sebagai agent dan pemilik menyebabkan timbulnya kesenjangan pengetahuan keuangan internal sehingga pihak pimpinan bisa melakukan rekayasa dalam upaya meningkatkan keuntungan untuk mendapat kompensasi atau imbalan dari pemilik. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri.

Menurut Griffin dan Ebert (2006), perilaku tidak etis merupakan perilaku yang menurut keyakinan perseorangan dan norma-norma sosial dianggap benar atau salah. Perilaku tidak etis muncul karena pegawai merasa tidak puas dan

kecewa dengan hasil yang di dapat dari Instansi serta lemahnya pengawasan pimpinan yang dapat membuka keleluasaan pegawai untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan. Untuk meminimalisir timbulnya tendensi kecurangan tersebut, Instansi dituntut untuk mampu mendorong terbentuknya perilaku etis pada pegawainya (Adelin, 2013).

Penelitian Wilopo (2006) mengatakan bahwa perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi juga disebabkan oleh hal yang substansial yaitu sikap dan tanggung jawab moral. Menurut Keraf (1998) dalam Kusumastuti (2012), salah satu motivasi individu dalam melakukan kecurangan akuntansi adalah keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Dalam kondisi adanya asimetri informasi dan tidak terdapat elemen pengendalian internal dalam organisasi, individu dengan level penalaran moral rendah cenderung akan memanfaatkan kondisi tersebut untuk kepentingan pribadinya (*self-interest*), misalnya tindakan yang berhubungan dengan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari Kusumastuti (2012). Penelitian sebelumnya menguji hubungan antara keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan akuntansi, asimetri informasi dan moralitas manajemen terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening. Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian diatas dengan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi dan perilaku tidak etis dengan menambahkan

variabel independen yaitu moralitas individu seperti yang dilakukan oleh Prawira (2014). Penambahan variabel moralitas individu sebagai variabel independen di karenakan level penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Orang dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Penelitian ini dilakukan dengan menggali persepsi para pegawai pengelola keuangan pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Provinsi Riau untuk mengetahui kecenderungan kecurangan akuntansi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor ini terdiri dari sistem pengendalian internal, asimetri informasi, moralitas individu dan perilaku tidak etis di Pemerintah Daerah Provinsi Riau.

Terlepas dari prestasi yang di miliki Provinsi Riau adanya kecurangan akuntansi didalamnya, salah satunya adalah kasus korupsi yang dilakukan oleh Anas Maamun selaku Gubernur Riau mengenai pengesahan APBD 2014 dan APBD Riau 2015 (KPK, 2015). Dengan adanya kasus tersebut pemerintah Provinsi Riau perlu mengkaji kembali efektivitas sistem pengendalian internal, perilaku tidak etis organisasi dan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi kecendrungan kecurangan akuntansi pada Pemerintah Daerah Provinsi Riau.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah keefektifan pengendalian internal mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan

akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai pemediasi? 2) Apakah asimetri informasi mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai pemediasi? 3) Apakah moralitas individu mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai pemediasi?

Tujuan penelitian ini adalah:

1) Untuk menganalisis pengaruh keefektifan sistem pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai pemediasi. 2) Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai pemediasi. 3) Untuk mengukur pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai pemediasi.

TELAAH PUSTAKA

Kerangka Pemikiran Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis sebagai Pemediasi

Dalam teori atribusi menjelaskan bahwa tindakan seorang pemimpin atau orang diberikan wewenang dipengaruhi oleh atribut penyebab (Green and Mitchell, dalam waworuntu, 2003). Dengan adanya pengendalian internal maka tindakan tidak etis akan berkurang. Jika keefektifan pengendalian internal tinggi maka perilaku tidak etis akan menurun.

AICPA (1947) dalam Wilopo (2006) menjelaskan bahwa

pengendalian internal sangat penting, antara lain untuk memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan.

Smith *et al.*, (1997) dalam Shintadewi (2015) menyatakan bahwa pengendalian internal yang efektif mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini berpendapat bahwa pengendalian internal yang efektif mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut peneliti menduga bahwa:

H₁: Sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai pemediasi

Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis sebagai Pemediasi

Thoyibatun (2009) menyatakan bahwa keberadaan asimetri informasi akan menimbulkan permasalahan perilaku yang disfungsi bagi agen (manajemen perusahaan). Hasil penelitian Kusumastuti (2012) menunjukkan hubungan antara asimetri informasi dengan perilaku yang tidak etis, baik yang dilakukan bawahan maupun pihak luar perusahaan (auditor eksternal).

Bila terjadi asimetri informasi, manajemen perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat bagi mereka, demi motivasi untuk memperoleh kompensasi bonus yang tinggi, mempertahankan jabatan dan lain-lain (Khang, 2002 dalam Fauwzi, 2011). Demikian pula, bila terjadi

asimetri informasi, manajemen perusahaan membuat bias atau memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat memperbaiki kompensasi dan reputasi manajemen, serta rasio-rasio keuangan perusahaan (Scott, 2003 dalam Wilopo, 2006). Berdasarkan uraian tersebut peneliti menduga bahwa :

H₂: Asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai pemediasi

Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis sebagai Pemediasi

Menurut Albrecht (2004) dalam Prawira (2014), salah satu motivasi individu dalam melakukan kecurangan akuntansi adalah keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Dalam kondisi adanya asimetri informasi dan tidak terdapat elemen pengendalian internal dalam organisasi, individu dengan level penalaran moral rendah cenderung akan memanfaatkan kondisi tersebut untuk kepentingan pribadinya (*self-interest*), misalnya tindakan yang berhubungan dengan kecurangan akuntansi. Kondisi tersebut sesuai dengan yang ada dalam tingkatan level *pre-conventional* Kohlberg yaitu individu yang memiliki level penalaran moral rendah memiliki motivasi utama untuk kepentingan pribadinya (sesuai dengan *stage 2* Kohlberg).

Perkembangan pengetahuan moral menjadi indikasi pembuatan keputusan yang secara etis serta positif berkaitan dengan perilaku pertanggung-jawaban sosial. Karena adanya tanggung jawab sosial,

individu dengan moralitas yang tinggi diharapkan tidak melakukan perilaku menyimpang dan kecurangan dalam kinerjanya. Sementara itu, individu dengan level penalaran tinggi dalam kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal di organisasi tetap tidak akan melakukan kecurangan akuntansi yang tidak etis dan akan merugikan banyak pihak.

Penelitian ini juga berpendapat bahwa moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi. Artinya, semakin tinggi tahapan moralitas individu (tahapan *post-conventional*), semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan organisasi semata, apalagi kepentingan individunya. Dengan demikian, semakin tinggi moralitas individu semakin ia akan berusaha untuk menghindari diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan demikian peneliti berkesimpulan:

H₃: Moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai mediasi.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di lingkungan Pemerintah Provinsi Riau. SKPD di Provinsi Riau berjumlah 38 perangkat satuan yang terdiri dari 1 Sekretariat Daerah Provinsi Riau, 1 Inspektorat Provinsi Riau, 1 Sekretaris DPRD Provinsi Riau, 1 Sekretaris Korpri Provinsi Riau, 1 Satuan Polisi Pamong Praja, 2

Rumah Sakit (RSUD dan RSJ), 14 Badan, dan 17 Dinas.

Teknik menentukan jumlah sample menggunakan rumus Slovin. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dimana teknik pengumpulan datanya menggunakan penyebaran kuesioner.

Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dalam hal ini menggunakan *software* SmartPLS 3.0. Dalam Ghozali (2011) dijelaskan bahwa PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis *variance*.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *inner model* (uji validitas dan realibilitas data) dan *outer model* (*structural model*). Metode analisis hipotes dalam penelitian ini menggunakan *path coefficient* dan *R-square*.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Dalam penelitian ini kecenderungan kecurangan akuntansi menjadi variabel dependen. Kusumastuti (2012) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva seperti penggelapan tanda terima barang/uang dan tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecenderungan kecurangan akuntansi terdiri dari lima item pertanyaan yang dikembangkan oleh Wilopo (2006). Skala Likert 1 – 5 digunakan untuk mengukur respons dari responden, semakin tinggi nilai yang ditunjukkan menunjukkan semakin curang.

Keefektifan Pengendalian Internal

Menurut Peraturan Pemerintah No.60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

Sistem pengendalian internal merupakan proses yang dijalankan untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum, dan efektivitas dan efisiensi operasi (Fauwzi, 2011).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur keefektifan pengendalian internal terdiri dari lima item pertanyaan yang dikembangkan oleh Wilopo (2006) perihal pengendalian internal. Respons dari responden diukur dengan skala Likert 1 – 5, semakin tinggi nilai yang ditunjukkan maka pengendalian internal semakin tidak efektif.

Asimetri Informasi

Salah satu kendala yang akan muncul antara agen dan prinsipal

adalah adanya asimetri informasi (Rahmawati, 2012). Asimetri Informasi adalah suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*) (Kusumastuti, 2012).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur asimetri informasi terdiri enam pertanyaan dari instrumen yang dikembangkan Wilopo (2006). Skala Likert 1 – 5 digunakan untuk mengukur respons dari responden. Semakin tinggi nilai yang ditunjukkan maka semakin menunjukkan tidak terjadinya asimetri informasi.

Moralitas Individu

Secara umum moralitas adalah hal mendasar dalam penilaian atas setiap tindakan yang diambil oleh manusia. Perbuatan, sikap ataupun tingkah laku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sangatlah erat kaitannya dengan orang lain. Moralitas berkaitan dengan hal yang bersifat rasional dan sesuai dengan hati nurani. Seseorang dikatakan bermoral jika tindakan dan perilaku yang mencerminkan moralitas. Dalam artian orang tersebut dapat membedakan mana hal yang baik dan buruk (Dewi, 2014).

Pengukuran moralitas berasal dari model pengukuran moral yang dikembangkan oleh Kohlberg (1969) dan Rest (2000) dalam Dewi (2014) bentuk instrumen *Defining Issues Test*. Instrumen ini berbentuk kasus dilema etika. Moralitas diukur melalui 6 (enam) butir instrumen yang mengukur setiap tahapan

moralitas melalui kasus dilema etika akuntansi.

Setiap tahapan moralitas ditunjukkan dengan skala Likert 1 – 5 digunakan untuk mengukur respons dari responden. Selanjutnya dilakukan penjumlahan hasil skala dari keenam instrumen tersebut. Hasil pengukuran atas dilema etika akuntansi ini merupakan cerminan moralitas individu.

Perilaku Tidak Etis

Perilaku tidak etis dalam penelitian ini berfungsi sebagai variabel intervening. Yakni, variabel yang menjembatani antara variabel dependen dan independen. Menurut Sugiono (2008) variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur.

Variabel ini disebut variabel intervening karena merupakan variabel penyela / antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

Perilaku tidak etis diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Wilopo (2006) dan diukur dengan empat item pertanyaan. Skala Likert 1 – 5 digunakan untuk mengukur respons dari responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kuesioner yang telah diisi oleh responden selanjutnya diteliti kelengkapannya dan data yang tidak lengkap disisihkan. Dari responden

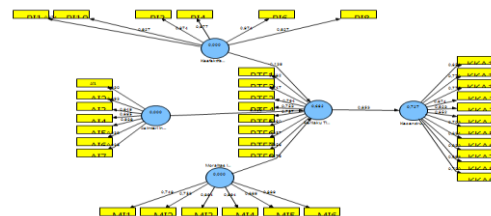
tersebut, kuesioner yang disebar adalah 100 kuesioner dan yang kembali hanya berjumlah 92 kuesioner, yang tidak kembali berjumlah 8 kuesioner dan 3 kuesioner yang tidak memenuhi syarat sehingga tidak dapat diolah, sehingga data yang diolah dalam penelitian ini berjumlah 89 kuesioner.

Outer Model (Uji Validitas dan Reliabilitas Data)

Uji Validitas Data Convergent Validity

Validitas Konvergen dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara nilai indikator dengan variabel laten atau konstraknya. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan variabel laten yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup (Chin, 1998 dalam Ghazali 2011).

Gambar 1
Full Model Structural Partial Least Square (Pasca Eliminasi)



Sumber: Data olahan PLS

Discriminant Validity

Menurut Ghazali (2011), validitas diskriminan indikator reflektif dinilai berdasarkan nilai *cross loading*. Metode lainnya adalah dengan membandingkan nilai akar *average variance extracted* (AVE)

setiap konstruk dengan berkorelasi antar konstruk lainnya dalam model. Jika akar AVE konstruk lebih besar dari korelasi dengan seluruh konstruk lainnya maka variabel tersebut dapat dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik. Direkomendasikan nilai pengukuran harus lebih besar dari 0,50 (Fornell dan Larcker, 1981 dalam Ghazali, 2011).

Model memiliki *discriminant validity* yang baik dapat dilihat dari *output* SmartPLS pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Akar AVE

	AVE	$\sqrt{\text{AVE}}$
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	0,526955	0,726
Perilaku Tidak Etis	0,565536	0,752
Keefektifan Pengendalian Internal	0,778448	0,882
Asimetri Informasi	0,716260	0,843
Moralitas Individu	0,719434	0,848

Sumber: Data olahan PLS

Uji Realibilitas Data *Composite Reliability*

Tabel 2
Composite Reliability

	<i>Composite Reliability</i>
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	0,923897
Perilaku Tidak Etis	0,911297
Keefektifan Pengendalian Internal	0,954029
Asimetri Informasi	0,945705
Moralitas Individu	0,938631

Sumber: Data olahan PLS

Kelompok Indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik jika

memiliki *composite reliability* $\geq 0,70$. Nilai *composite reliability* di atas 0,70 menunjukkan bahwa kriteria reliabel yang baik (Ghozali, 2011). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 diatas.

Inner Model (Structural Model)

Menilai *inner model* adalah melihat hubungan antara konstruk laten dengan melihat hasil estimasi koefisien *parameter path* dan tingkat signifikansinya (Ghozali, 2011).

Tabel *Path Coefficients* untuk melihat signifikan pengaruh antar konstruk dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikan t-statistik. Sedangkan pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-Square* yang merupakan uji *goodness of fit model*. Berikut adalah hasil *output* Smart PLS.

Tabel 3
Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	(O)	(M)	(STDEV)	(STERR)	(O/STERR)
PTE→KKA	0,852873	0,862370	0,013227	0,013227	64,480426
KPI→PTE	-0,138756	-0,136440	0,086268	0,086268	1,608434
AI→PTE	0,488730	0,488246	0,056122	0,056122	8,708412
MI→PTE	0,475519	0,478505	0,063352	0,063352	7,505955

Sumber: Hasil olahan PLS

Hasil pengujian hipotesis menggunakan *Partial Least Square* menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi dan moralitas individu berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel

intervening. Sedangkan variabel keefektifan pengendalian internal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening. Nilai *R-Square* menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi, dan moralitas individu memberikan sumbangan terhadap variabel dependen (kecenderungan kecurangan akuntansi) sebesar 72,74 sedangkan sisanya 27,26 dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis pertama dimana keefektifan pengendalian internal mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis.
2. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis yang berarti sesuai dengan hipotesis kedua dimana asimetri informasi mempengaruhi kecenderungan

kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis.

3. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa moralitas individu memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis yang berarti sesuai dengan hipotesis ketiga dimana moralitas individu mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis.

Saran

Dari penelitian ini, diperlukan saran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya sebagai berikut.

1. Menggunakan responden yang lebih bervariasi atau yang berpengalaman dan memperluas cakupan sampel serta populasi yang digunakan.
2. Penggunaan selain metode survey seperti metode wawancara dapat digunakan untuk mendapatkan komunikasi dua arah dengan dengan subyek.
3. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelin, Vani, 2013. *Pengaruh pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi*. Skripsi: Universitas Negeri Padang

- Aranta, Petra Zulia, 2013. *Pengaruh Moralitas Aparat dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pemerintah Kota Sawahlunto*, Skripsi S1.FE UNP
- Dewi, Gusti Ayu Ketut Rencana Sari, 2014. *Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi*. Skripsi: Universitas Udayana
- Falikhatun, 2007. *Interaksi Informasi Asimetri, Budaya Organisasi dan Group Cohensiveness Dalam Hubungan Antara Partisipasi Penganggaran dan Budgetary Slack (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum Daerah Se-Jawa Tengah)*. Publikasi Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Makasar; 26-28 Juli 2007
- Fauwzi, Mohammad Glifandi Hari, 2011. *Analisis Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam, 2011. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS)*, Edisi 3, Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Griffin, Ricky, dan Ronald J. Ebert, 2006. *Bisnis*. Edisi Kedelapan. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) diakses tgl 3 Oktober 2015
<http://acch.kpk.go.id/statistik-penanganan-tindak-pidana-korupsi-berdasarkan-jenis-perkara>
- Kusumastuti, Nur Ratri. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening*, Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang
- Prawira, I Made D., Nyoman T. Herawati, dan Nyoman A.S. Darmawan, 2014. *Pengaruh moralitas individu, asimetri informasi, dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi*. Skripsi: Universitas Udayana
- Rahmawati, Ardiana Peni. 2012. *Analisis Faktor Internal dan Moralitas Manajemen terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. Skripsi: Universitas Diponegoro
- Shintadewi, Prekanida Farizqa, 2015. *Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening Pada Universitas Negeri Yogyakarta*, Skripsi:

- Universitas Negeri
Yogyakarta
- Thoyibatun, Siti. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi*. Jurnal Ekonomi Dan Keuangan. Vol. 16, No.2
- Transparency International*. WWW. *Transparency*. Org. diakses pada Januari 2015
- Tuanakotta, T. M. 2014. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LPFE UI)
- Wilopo 2006. *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 9. Padang, 23 – 26 Agustus 2006
- Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP)